

INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA MADURA TERHADAP PERCAKAPAN BAHASA ARAB SISWA KELAS EKSTRAKURIKULER

Kiswatul Mar'ah¹, Sri Wahyuni², Musayyidi³

Institut Kariman Wirayudha Sumenep^{1,2,3}

kiswahsolihah86@gmail.com wahyunisri0695@gmail.com

musayyidiahmad0@gmail.com

Abstract

This research aims to describe: Forms of Madurese Syntactic Interference with the Arabic Conversation of Extracurricular Class Student at MI Juaharul Ulum Batuputih Sumenep Madura and Causes of Madurese Syntactic Interference with the Arabis Conversation of Extracurricular Class Students at MI Jauharul Ulum Batuputih. To answer this problem, research used a qualitative descriptive approach. The data collection methods used were: Observation, Interview Audio Recording, and Documentation. Meanwhile, this data analysis method uses data reduction methods, data presentation and drawing conclusions from data collection. The results of the analysis illustrate that Madurese language syntactic interference occurs because students at MI Jauharul Ulum are already accustomed to using their nother tongue, so that whwn they communicate in Arabic during extracurricular activities, it will have an effect and many errors will be found in communicating in Arabic. However, this research only focuses on errors in terms of syntax. The factors that influence this problem are lack of vocabulary, urgency or forgetfulness, minimal knowledge of nahwu science, and short time.

Keywords: *Syntactic Interference, Madurese, Arabic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Bentuk-Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Madura terhadap Percakapan Bahasa Arab Siswa Kelas Ekstrakurikuler MI Jauharul Ulum Batuputih Sumenep Madura dan Penyebab Interferensi Sintaksis Bahasa Madura terhadap Percakapan Bahasa Arab Siswa Kelas Ekstrakurikuler di MI Jauharul Ulum Batuputih. Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah: Observasi, Wawancara, Rekam Audio, dan Dokumentasi. Sedangkan metode analisis data ini menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan pengumpulan data. Hasil analisis menggambarkan bahwa, interferensi sintaksis bahasa Madura terjadi karena mereka siswa MI Jauharul Ulum sudah terbiasa menggunakan bahasa Ibu, sehingga ketika mereka melakukan komunikasi bahasa Arab dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung akan berpengaruh dan banyak ditemukan beberapa kesalahan dalam melakukan komunikasi bahasa Arab. Akan tetapi penelitian ini hanya difokuskan kepada kesalahan dari segi sintaksisnya saja. Adapun faktor yang mempengaruhi permasalahan ini ialah minimnya kosa kata, mendesak atau lupa, minim pengetahuan ilmu nahwu, dan waktu yang singkat.

Kata kunci: *Interferensi Sintaksis, Bahasa Madura, Bahasa Arab*

A. Pendahuluan

Bahasa Arab banyak dipelajari disatuan pendidikan seperti sekolah formal, sekolah diniyah, pondok pesantren dan tempat kursus lainnya. Sedangkan dalam bahasa Arab itu sendiri terdapat pelafalan huruf hijaiyyah yang tentunya berbeda dengan pelafalan huruf abjad latin, bahasa Arab juga memiliki gramatikal bahasa yang disebut dengan kaidah Nahwu-Sharraf. Gramatikal bahasa Arab sebagaimana yang dikutip oleh Ihsanudin dari buku Amin al-Khulli, Manahij Tajdid FI al-Nahwi wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab adalah termasuk salah satu kategori ilmu pengetahuan Arab Tradisional pada masa abad pertengahan. Kategori tersebut adalah : Ilmun

nadaja wa ikhtaraqa, yaitu ilmu al-Ushul (Kalam) dan alNahwu (Hakmi Wahyudi, 2020).

Di sekolah-sekolah formal banyak sekali yang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti di MI Jauharul Ulum terdapat banyak kegiatan ekstrakurikuler salah satunya adalah kelas kursus bahasa Arab, kegiatan ini merupakan kegiatan khusus untuk seluruh siswa MI Jauharul Ulum kelas IV-VI. Bahasa yang digunakan oleh siswa MI Jauharul Ulum ada dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Madura. Bahasa Arab digunakan untuk penguasaan bahasa asing, sedangkan bahasa Madura adalah bahasa budaya atau bahasa Ibu.

Pada saat kelas ekstrakurikuler ini dimulai maka seluruh siswa kelas IV-VI diupayakan untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Akan tetapi, penggunaan bahasa Arab di kelas ekstrakurikuler MI Jauharul Ulum dipengaruhi oleh bahasa Madura sebagai bahasa Ibu mereka sendiri. Akibatnya, bahasa yang mereka gunakan banyak terjadi kesalahan dari segi kaidah Nahwu-Sharraf-nya. Dengan demikian, individu yang memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa, di mana seseorang mencampur bahasa kedua dengan bahasa jati mereka disebut dengan interferensi bahasa (Uriel Weinreich, 1970), sedangkan istilah bahasa jati merupakan istilah yang merujuk pada bahasa Ibu, yaitu bahasa yang dipelajari sebagai bahasa pertama, sedangkan bahasa kedua merupakan bahasa setelah Ibu (Muhammad Arif , 2021). Hal ini dapat terjadi saat seseorang mengalami kesulitan dalam memisahkan kedua bahasa tersebut.

Informasi yang diperoleh penulis dari guru kelas ekstrakurikuler MI Jauharul Ulum ialah siswa masih banyak menggunakan bahasa Madura yang dipaksakan menjadi bahasa Arab dengan faktor mereka menerjemah bahasa madura langsung kedalam bahasa Arab tanpa melihat makna dan maksud dari kalimat yang mereka tuturkan, selain itu mereka juga belum mampu mencari bahasa Arab dari apa yang mereka maksud. Salah satu contoh yang terjadi di kelas ekstrakurikuler MI Jauharul Ulum ialah kalimat “na’am madza?” yang artinya dalam bahasa Indonesia: “iya apa?” kalau dalam bahasa Madura engghi napa?, padahal maksud mereka adalah untuk meyakinkan benar atau tidaknya terhadap informasi yang mereka dapat dari gurunya.

Dari contoh di atas bahasa Arab yang digunakan di kelas ekstrakurikuler MI Jauharul Ulum mengalami perubahan bentuk dari penggunaan penutur asli. Perubahan tersebut terjadi akibat adanya kontak bahasa antara bahasa yang harus digunakan yaitu bahasa Arab dengan bahasa Ibu yang dibawa oleh masing-masing para di kelas ekstrakurikuler MI Jauharul Ulum budaya Madura. Seorang penutur bahasa Arab yang berbahasa Ibu Madura sering memindahkan unsur bahasa Madura ke dalam bahasa asing yang dipelajarinya. Dengan demikian, karena adanya peristiwa kontak bahasa tersebut maka menyebabkan kekacauan penggunaan bahasa dan penyimpangan bahasa, yang disebut dengan istilah interferensi (Henry Guntur Taringan, 2011). Adanya peristiwa interferensi menimbulkan kerancuan dalam pemakaian bahasa, untuk itulah sebagai suatu akibat yang logis bahwa interferensi seharusnya dihindari atau bahkan ditiadakan. Oleh karena itu seorang penutur akan lebih dimengerti ketika menggunakan secara baik dan benar sesuai dengan kaidah dan sistem yang berlaku dalam pemakaian bahasa asing.

Dari permasalahan di atas menimbulkan dampak yang kurang baik mengenai komunikasi mereka. Dengan demikian, dari beberapa data yang penulis dapatkan menuntut penulis untuk menganalisis interferensi bahasa Madura terhadap percakapan bahasa Arab siswa kelas ekstrakurikuler di MI Jauharul Ulum, agar dapat mengetahui cara berbahasa yang baik dan benar sesuai kaidah Nahwu.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan atas permasalahan yang ditemukan di lapangan, ada juga yang berdasarkan pengalaman sendiri maupun orang lain yang diinformasikan terhadap peneliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus yaitu pendekatan ini menekankan pada analisis mendalam, artinya peneliti yang ingin mengkaji suatu peristiwa (Kaharuddin, 2021). Penelitian ini berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan dan menjadi sebuah ketertarikan untuk lebih mengulas secara lebih dalam sehingga menjadi sebuah penelitian yang

sederhana dan mengambil jenis penelitian yang sesuai dengan metode penelitiannya yaitu metode kualitatif.

Adapun penelitian ini dilakukan sesuai dengan karakteristiknya sehingga dalam melakukan penelitian tidak menyimpang dari arah kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dan analisis, Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini akan dipaparkan interferensi sintaksis dalam bahasa Madura terhadap percakapan bahasa Arab di kelas ekstrakurikuler MI Jauharul Ulum yang terletak di kecamatan Batuputih kabupaten Sumenep Madura. Dalam mengumpulkan data ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang sesuai dengan karakteristiknya.

Dalam pengumpulan data membutuhkan prosedur, penelitian ini dimulai dari observasi yaitu dalam penelitian kualitatif merupakan teknik dasar yang bisa dilakukan oleh peneliti (Zhahara Yusra, 2021). Peneliti mengamati dari segi kegiatan yang dilakukan kemudian data yang ditemukan dikumpulkan terlebih dahulu, dari proses observasi tersebut dapat ditemukan data yang harus ditindak lanjuti. Metode ini berlanjut terhadap wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada instrumen kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti dan sudah divalidasi oleh pakar yang terkait (Kaharuddin, 2021). Wawancara ini dilakukan kepada siswa dan juga guru kelas ekstrakurikuler dengan tujuan untuk mendapatkan informasi data lebih mendalam mengenai permasalahan yang ditemukan peneliti. Teknik wawancara juga dilakukan supaya peneliti melaksanakan studi pendahuluan penelitian serta untuk dibandingkan dengan kesesuaian hasil perekaman nanti ketika tahap perekaman. Metode selanjutnya adalah metode perekaman yang dilakukan oleh peneliti saat kelas ekstrakurikuler berlangsung di MI Jauharul Ulum untuk mendapatkan kata apa saja yang menjadi sebuah kesalahan yang kemudian dicatat ulang untuk dijadikan bahan penelitian. Kemudian langkah dikumentasi adalah langkah terakhir dalam pengumpulan data.

Analisis data kualitatif adalah proses deskripsi, klasifikasi dan interkoneksi dari fenomena dengan konsep peneliti (Chusnul Rofiah, 2022).

Analisis data ini dilakukan dengan langkah memenggal tuturan yang mengandung konteks interferensi, dan mengelompokkan bahasa yang sejenis, dan yang terakhir ialah mengartikan dari setiap bahasa yang dituturkan.

Dalam menganalisis data kualitatif bisa menggunakan metode yang pertama reduksi data, yaitu mengumpulkan data yang diperoleh baik dari cara observasi ataupun cara wawancara lalu merangkum hal hal pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian mencari tema serta membuang yang dianggap tidak perlu. Yang kedua penyajian data yaitu data yang diperoleh dijadikan dalam bentuk uraian dan deskripsi, dan kategori sejenisnya. Selanjutnya teknik teknik lanjutan dengan teknik catat, peneliti mencatat data yang diperoleh untuk diklasifikasikan (Tri Mastoyo Jati Kesuma, 2007). Dan yang terakhir ialah menarik kesimpulan pengumpulan data, alur, sebab dan akibatnya dari hal ini penulis akan bisa menjawab rumusan masalah. Dengan demikian teori yang digunakan adalah teori secara induktif, berdasarkan data data yang ditemukan dilapangan dan diuji melalui pengumpulan data secara terus menerus (Muhammad Rijal, 2021).

C. Hasil dan Pembahasan

Bentuk-Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Madura terhadap Percakapan Bahasa Arab Siswa Kelas Ekstrakurikuler MI Jauharul Ulum Batuputih Sumenep Madura

Fenomena interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain yaitu bahasa daerah, bahasa asing dan bahasa gaul digunakan ketika membentuk kalimat bahasa. Unsur-unsur kalimatnya berupa kata, frasa, dan klausa, yang mana dalam kalimatnya harus berupa lafadz yang tersusun dan memiliki makna yang dapat dimengerti (Abdul Chaer, 2010). Sehingga fenomena interferensi sintaksis tersebut yang mempengaruhi di bidang pembentukan kalimat (Abdulhayi, 1985). Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis akan

menguraikan hasil analisis dari data-data interferensi sintaksis yang ditemukan:

Interferensi Sintaksis Bentuk istifham

Dalam penelitian ini penulis menemukan interferensi istifham ketika siswa MI. Jauharul Ulum melakukan komunikasi tanya jawab sesama teman dan juga ustadz pada saat ekstrakurikuler les bahasa Arab Dalam Dalam Penelitian ini penulis menemukan interferensi istifham ketika siswa MI. Jauharul Ulum melakukan komunikasi tanya jawab sesama teman dan juga ustadz pada saat ekstrakurikuler les bahasa Arab berlangsung. Kebanyakan dari mereka ketika melakukan tanya jawab kata istifham-nya diletakkan dibelakang, karena mereka langsung mengubah bahasa Madura mereka kedalam bahasa Indonesia yang kemudian diterjemah langsung kedalam bahasa Arab. Berikut beberapa contoh dari interferensi sintaksis bentuk Istifham.

No.	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1.	موجود ماذا ؟	ما حدث ؟	Ada apa? Badha apa?
2.	نعم ماذا ؟	حقا ؟	Iya apa? Engghi napa?
3.	أنت مريض ماذا ؟	ماذا تعاني من المريض ؟	Kamu sakit apa? Be'na sake' apa?

Selanjutnya pada contoh no. 1 ialah terdapat kesalahan dalam istifham dalam kaidah bahasa Arab kata tanya itu diletakkan didepan kalimat cukup kata /ma/ saja karena kata /dza/ itu merupakan isim isyaroh. Kemudian kalimat sesudahnya disesuaikan dengan pemilihan kata yang benar seperti kata /maujud/ bisa diganti ke kata /hadast/ sebenarnya keduanya memiliki arti "ada" hanya saja dalam penggunaan kata tanya tersebut lebih tepat kata /hadast/.

Sedangkan contoh pada no. 2 yaitu dalam bahasa Arab /na'am madza/ bisa diganti ke kata /haqqan/ langsung dikasi tanda tanya karena sudah mewakili pertanyaan tersebut untuk menanyakan sebuah kejelasan dari sebuah pernyataan atau informasi yang didapat sebelumnya.

Contoh no. 3 juga pertanyaan juga diletakkan didepan kalimat dan sesudahnya ditambah kata /ta'aniy/ yang arti secara individunya adalah mengalami, kata ini merupakan kata pekerjaan setelah tanda tanya yang masih membutuhkan ma'ul yang mana ma'ul-nya bisa berupa dari huruf jar. Dari sini kemudian juga ditambah huruf jar /min/ sesudahnya baru dikasi kata /maridh/ yaitu harus ada isim yang dimajrurkan dari kata jar tersebut.

Interferensi Sintaksis Bentuk fi'il

Adapun interferensi sintaksis ini juga terjadi terhadap peletakan waktu kata kerja yang berlangsung. Sebagian dari mereka masih merasa bingung untuk menentukan waktu kata kerja yang mereka harus gunakan. Mengubah kata kerja dari bentuk pertama ke bentuk kedua dan seterusnya sebenarnya sudah mengubah waktu pelaksanaan pekerjaan. Seperti beberapa contoh interferensi sintaksis pada waktu fi'il berikut ini.

No.	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1.	أنظر فقط !	أنظر	Lihat saja! Abhes lachu ye!
2.		هل اكلت ؟	Apakah kamu sudah makan? Be'na mare ngakan?
3.	جهل جدا أنت	لا أبالي	Bodo amat! Sokana rah!

Pada contoh no. 1 adalah kata perintah yang dilakukan untuk sedikit mengancam atau benar-benar ingin membuktikan sesuatu. Namun dalam konteks bahasa Arab, hal ini tidak berpengaruh karena yang dilihat adalah aturan kebahasaannya. Sebenarnya meskipun tidak ditambah kata /faqoth/ dibelakang itu sudah lebih benar untuk dikatakan kata perintah dari segi konteks aturan bahasa Arab bentuk perintahnya.

Kemudian contoh kalimat no. 2 merupakan kata kerja yang menunjukkan sudah lampau atau sudah dikerjakan. Sedangkan diatas masih menggunakan kata sudah dalam bahasa Arab itu sendiri. Sehingga aturan bentuk pertama, kedua dan seterusnya seakan-akan tidak berfungsi, padahal yang benar adalah menggunakan bentuk pertama dari kalimat fi'il yaitu kata /akala/ tanpa harus memberikan kata /kholas/ sebelumnya.

Contoh no. 3 ini keseringan siswa MI Jauharul Ulum ketika mengungkapkan bodo amat sebelumnya lebih memakai bahasa Indonesia, namun setelah diadakan les bahasa Arab kemudian mereka menggunakan bahasa Arabnya yaitu menjadi /jahluun jiddan/. Akan tetapi kalimat ini adalah sinonim dari kata “tidak peduli” hanya siswa les bahasa Arab di MI. Jauharul Ulum kurang peka terhadap sinonim tersebut. Pada akhirnya, kata yang benar dengan arti “bodo amat” bahasa Arabnya adalah /la ubali/ yaitu menjadi fiil mudhari’ yang didahului la nafi.

Interferensi Sintaksis Bentuk Kesalahan Dalam Penggunaan Kosa Kata

Interferensi yang terjadi di MI. Jauharul Ulum juga dalam segi pengambilan kata yang sesuai dengan yang dimaksud seperti halnya contoh dibawah ini :

Interferensi yang terjadi di MI. Jauharul Ulum juga dalam segi pengambilan kata yang sesuai dengan yang dimaksud seperti halnya contoh dibawah ini.

No.	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1.	لذيد جدا أنت !	كنت مرتاحة	Enak sekali kamu! Nyaman ongghu be’na
2.	نعم متى متى فقط	نعم في فرصة أخرى	Iya, kapan-kapan saja! Iye, je’ bile-bile phei
3.	موجود موجود فقط	والله شئى عجيب	Ada-ada saja! Nemmo phei wa

Interferensi pada contoh no. 1 ialah kesalahan dalam pengambilan kata, yaitu kata /ladzidz/ yang memiliki arti enak sesuai dengan bahasa Ibu mereka yang dipaksakan menjadi bahasa Arab. Namun Interferensi pada contoh no. 1 ialah kesalahan dalam pengambilan kata, yaitu kata /ladzidz/ yang memiliki arti enak sesuai dengan bahasa Ibu mereka yang dipaksakan menjadi bahasa Arab. Namun yang dimaksud /ladzidz/ ini adalah enak terhadap sebuah makanan ataupun minuman bukan enak dari segi perasaan yang dimaksud hati pembicara. Jadi, kata yang pas untuk kalimat ini adalah menggunakan kata /murtahah/ yang dijadikan khobar dari tasrif kana. Pernyataan yang benar adalah kata dhomir /anti/ ialah menjadi isimnya

kana yang khobar-nya menggunakan kata /murtahah/ yaitu enak yang dimaksudkan perasaan.

Kalimat no. 2 pada contoh interferensi tersebut adalah kesalahan pengambilan kata pada kata yang memiliki arti kapan-kapan saja yaitu kesempatan lain yang dimaksud. Namun karena bahasa Madura yang Kalimat no. 2 pada contoh interferensi tersebut adalah kesalahan pengambilan kata pada kata yang memiliki arti kapan-kapan saja yaitu kesempatan lain yang dimaksud. Namun karena bahasa Madura yang dipaksakan menjadi bahasa Arab, kalimat tersebut menjadi kalimat pertanyaan yang rincuh, kata /mata/ yang dimaksud disini adalah kesempatan lain kali, ternyata mereka salah dalam menggunakan bahasa. Mereka malah mengambil bahasa Arab yang merupakan pertanyaan yaitu memiliki arti kapan. Untuk membenahi hal ini kata kapan-kapan saja yang benar adalah mengambil kata /fi furshotin ukhro/ yang arti dhohirnya adalah pada kesempatan yang lain maksudnya adalah sama dengan kapan-kapan saja. Disini jelas sudah bahwasanya kalimat /fi fursotin/ merupakan na'at dari kata /ukhro/ yang menjadi man'ut-nya.

Sedangkan pada contoh no. 3 adalah kesalahan dalam mengambil bahasa Arab, kebanyakan siswa ketika mengungkapkan kalimat ada-ada saja atau dalam bahasa Maduranya "nemmo phe'i" justru mereka malah menerjemah bahasa Indonesianya kedalam bahasa Arab sehingga menjadi kalimat yang diucapkan dua kali yaitu /maujud/ diulang du kali setelah itu baru ditambah /faqath/ belakangnya. Padahal untuk mengungkapkan kalimat ini ketika mereka bercanda adalah bisa langsung menggunakan kalimat /wallahu syai un 'ajib/.

Dari tiga contoh diatas sudah tidak bisa dikatakan berbahasa Arab yang benar sesuai kaidah dan bahasa Arab yang benar juga. Karena peserta didik kelas ekstrakurikuler les bahasa Arab yang terletak di MI Juaharul Ulum masih tidak bisa memilih fungsi dari persamaan arti bahasa Arab itu sendiri untuk apa dan digunakan pada saat bagaimana pula. Memang banyak arti sinonim dalam bahasa Arab namun ketika kita teliti dan cari tahu fungsinya mereka memiliki fungsi yang berbeda.

Interferensi Sintaksis Bentuk Maf'ul Bih

Penulis juga menemukan interferensi dari bentuk maf'ul-nya. Sasaran pekerjaan yang mereka utarakan juga ada yang merubah arti dan maknanya.

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1.	أنا لا أعرف ماذا ماذا	ما عرفت شيئاً	Aku tidak tahu apa-apa! Engko' ta' tao pa-apa!
2.	لا اعرف بين نعم ولا	أنا حائر	Aku bingung! Engko' ta' tao antara iye ban enje'
3.	أمسكي دوغ	أمسكي دورك	Ngantri donk! Ngantri rah!

Contoh no. 1 diatas merupakan kesalahan dalam menggunakan kalimat objek, yaitu menggunakan kata tanya /madza/ dua kali yang berarti apa dua kali menjadi apa-apa padahal untuk maf'ul yang tepat untuk kalimat ini adalah kata /syaian/ dengan arti sesuatu, hukum i'rob-nya dibaca nasob dengan fathah tanwin karena bentuk isim mufrod dan juga tidak diawali /al/. Kedudukan dari kata tersebut adalah menjadi maf'ul dari sebuah pekerjaan pada kalimat sebelumnya.

Sedangkan pada contoh no. 2 ialah kesalahan pada maf'ul, seharusnya tidak menggunakan maf'ul pilihan "antara iya dan tidak". Akan tetapi bisa langsung fi'il-nya diganti kepada isim fail yang memiliki arti "bingung" yaitu /ha.irun/ dan sebelum isim fa'il dikasi keterangan dhomir atau siapa yang berbicara. Dengan demikian maf'ul tidak dibutuhkan lagi karena dari kalimat sebelumnya tentunya sudah jelas bahwasanya terdapat kalimat pilihan antara iya atau tidak.

Kemudian contoh yang terdapat pada no. 3 adalah kata tambahan yang dijadikan maf'ul yaitu kata "donk" padahal untuk maf'ul yang benar adalah mengambil kata /dauroki/ dengan artian giliranmu, untuk kata /dauroki/ disini baru bisa dijadikan maf'ul yang berupa susunan idhafah yaitu kata pertama menjadi mudhaf tidak boleh tanwin dan tidak boleh /al/ kemudian untuk kata sesudahnya ialah /ki/ dengan arti kamu yang disebut dengan isim dhomir sekaligus menjadi mudhaf ilaih dari mudhaf sebelumnya namun i'rob-nya adalah mabni, karena isim dhomir hukum i'rob-nya adalah mabni.

Dari sekian contoh diatas adalah memaksakan diri untuk menjadikan maf'ul, padahal tidak sesuai dengan kaidah nahwu-nya. Justru mereka malah membuat bahasa Arab sendiri untuk dijadikan maf'ul-nya.

Interferensi Sintaksis Bentuk Huruf Jar

Kesalahan yang terdapat pada huruf jar yang terjadi di kelas ekstrakurikuler MI Jauharul ulum adalah terpaku terhadap arti secara dhohirnya saja tidak mampu menentukan fungsi atau faidah dari beberapa huruf jar. Padahal dari setiap huruf jar juga memiliki faidah tersendiri ada huruf jar yang memiliki empat faidah ada juga yang hanya memiliki satu faidah, karena jumlah faidah setiap huruf jar tidak sama.

No.	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1.	ما في إنسان في الفصل	ما بالفصل من احد	Tidak ada seorangpun di kelas, Tadhe' oreng ekellas
2.		على ما شئت	Terserah aku! Apa ca'na engko'
3.	لأعرف من درس النحو الآن	لا أعرف عن درس النحو الآن	Aku tidak mengerti tentang pelajaran nahwu yang sekarang. Engkok tak ngarte dari pangajheren nahwu se sateya

Contoh no. 1 diatas adalah jika terdapat nafi didepan kalimat maka untuk menjelaskan dhzaraf makan atau keterangan tempat yaitu "didalam kelas" yang dimaksud, menggunakan huruf jar /ba'/ dengan faidah liddhzarfiyah yaitu menunjukkan tempat dengan arti "di/pada". Dan karena dibelakang ada keterangan dari yang ditiadakan, maka untuk menyambungkan dengan kata tersebut juga menggunakan huruf jar /min/ dengan faidah az-zaidah yang masuk pada isin nakiroh setelah nafi. Huruf jar /min/ ini masuk pada isim nakiroh yaitu kata /ahadun/.

Selanjutnya contoh no. 2 adalah yang seharusnya menggunakan huruf jar malah menggunakan kata istifham /madza/ kemudian juga menggunakan kalimat fi'il yang madlul-nya mutakallim wahdah yaitu dhomir /tu/ (ana)/. Kalau dilihat arti dari segi terjemahan bahasa Arabnya adalah memberikan pertanyaan kepada diri sendiri, kalimat ini sudah tidak dapat dimengerti. Untuk memperbaikinya maka kata tanya diganti ke huruf jar /'ala/ kemudian setelah itu isim majrur berupa isim mausul musytarok untuk yang tidak berakal, setelah itu baru fi'il-nya dengan madlul mutakallim wahdah yaitu

kata /syi'tu/. Mengambil madlul mutakallim wahdah karena yang berbicara adalah dhomir saya.

Pada contoh no. 3 ialah menggunakan huruf jar dengan arti “dhari” menurut bahasa Madura, disini juga mengambil contoh /min/ yang artinya memang “dari”. Namun sebenarnya menggunakan /'an/ untuk memperbaikinya. Ketika ada huruf jar pasti ada kata yang dijarakan yaitu kata /darsi/ jar-nya dengan fathah karena isim mufrod yang menjadi mudhaf dari mudhaf ilaih /an-nahwi/.

Interferensi Sintaksis Bentuk Dhomir

Siswa MI. Jauharul Ulum juga masih minim dalam penempatan dhomir yang benar, seperti mukhotob, mukhotobah, ghaib, ghaibah. Kadang ada dhomir yang ketukar ada juga yang memang mengambil dari bentuk asalnya.

No.	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1.	تعال يا أختي	تعال يا أختي	Ayo kesini (pr) wahai temanku, Mara dhenje kanak
2.	ماء كثير	الماء كثير جدا	Airnya banyak sekali, Aengngngah bannya' kose
3.	نعم هو مثرثرة	نعم هي مثرثرة	Iya, dia (pr) cerewet. Iye, jaroa caremi.

Pada contoh yang pertama diatas adalah bentuk ajakan kepada teman perempuannya namun dalam penggunaan dhomir-nya tetap menggunakan dhomir laki-laki. Karena siswa di MI. Jauharul Ulum dalam menggunakan kalimat terkadang langsung diterapkan tanpa melihat siapa yang diajak bicara dan siapa yang dibicarakan, seharusnya diakhir kata ajakan adalah menambah /ya'/ yang menandakan perempuan. Padahal di kalimat paling akhir sudah ada kata /ukhti/ yang menandakan perempuan.

Selanjutnya pada contoh no. 2 ialah dhomir /hu/ setelah kata /ma un / yang dimaksud adalah dhomir /hu/ kembali pada air. Namun sebenarnya biar menjadi ma'rifah kata /ma un/ langsung ditambah /al/ diawal , hingga kalimat ini sudah menjadi ma'rifah tanpa harus menambah dhomir sesudahnya.

Sedangkan dalam contoh ketiga adalah kesalahan dalam isim dhomir, yang dibicarakan adalah perempuan akan tetapi disini menggunakan kata ganti laki-laki yaitu kata /hua/ kebetulan /hua/ disini menjadi mu'tada' yang i'robnya mabni karena isim dhamir, namun menjadi tidak cocok bahkan salah karena khabar-nya adalah untuk perempuan.

Contoh-contoh diatas juga menandakan bahwa masih kesulitan untuk menentukan dhomir untuk mu'annas dan mudzakkarnya, mana yang butuh ditambah dhomir "nya" atau tidak perlu, bahkan langsung jadikan bentuk ma'rifa-tnya saja.

Interferensi Sintaksis Bentuk Dharaf

Kesalahan yang terjadi di MI. Jauharul Ulum juga berada pada penentuan dharaf, baik dharaf zaman ataupun dharaf makan dan kesalahan dalam menentukan i'rob dari dharaf tersebut. Akibatnya bisa menyebabkan berubahnya kedudukan yang tentunya juga berpengaruh terhadap arti sebuah kalimat.

No.	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1.	أنت عند قلم ؟	هل عندك قلم ؟	Apakah kamu punya bolpen? Be'na andi' phulpen?
2.		اليوم، إنشأ الله	Hari ini, insyaAllah. Sateya insyaAllah.
3.	لحظة مرة سأذهب	سأذهب بعد قليل	Sebentar lagi aku berangkat. Sakejje' agghi' engko' mangkathe

Contoh no. 1 diatas adalah kesalahan pada dharaf yang seharusnya kepemilikan itu menggunakan kata /'indi/ malah menggunakan kata /maujud/. Seharunya Kata tanya dulu diawal kalimat kemudian dharaf yang dimudafkan pada kalimat isim dhomir baik mu'annas jika yang diajak bicara perempuan atau dhomir mudzakkar jika yang diajak bicara adalah laki-laki, dharaf yang sudah dimudhafkan ini menjadi khabar muqaddam karena

memang wajib diletakkan sebelum mubtada' atau didepan kalimat, dengan alasan khabar berupa syibhul jumlah yang dari dharaf dan mubtada' setelahnya berupa isim nakiroh. Kemudian setelah itu baru meletakkan mubtada' yaitu kata /qalamun/ yang menjadi mubtada' muakkhor karena mubtada'nya berupa isim nakiroh.

Selanjutnya pada contoh no. 2 adalah kesalahan dari i'rob dharaf yang seharusnya nasob disini menjadi rofa'. Kata /al-yaumu/ disini harusnya dibaca fathah karena hukum i'robnya dharaf adalah nasob.

Sedangkan pada contoh no. 3 adalah kesalahan dalam memilih kata dharaf. kata /lahdhzatan marroh/ adalah bahasa madura yang diarakkan sehingga ketika disusun kedalam bahasa Arab tidak menjadi dharaf, akan tetapi untuk memperbaikinya dharaf disini menggunakan kata /ba'da qalilin/ yang arinya sebentar lagi. Kata /ba'da/ disini juga beri'rob nasob karena menjadi dharaf makan. Sedangkan kata /qalilin/ menjadi mudhaf ilaih dari kata /ba'da/, dan hukum i'robnya disini adalah jar karena kata /qalilin/ adalah kata yang mu'rob bukan termasuk kata yang mabni.

Dari beberapa contoh diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa kelas ekstrakurikuler les bahasa Arab di MI Jauharul Ulum masih banyak tidak mengetahui mengenai i'rob dan kedudukan dalam menggunakan bahasa Arab, sehingga seperti dharaf mereka malah membuat bahasa sendiri.

Interferensi Sintaksis Bentuk Ta'ajjub

Siswa peserta les di MI. Jauharul Ulum juga terdapat interferensi mengenai ta'ajjub. Yaitu sebagai ungkapan heran ataupun ta'jub terhadap lawan bicaranya. Mereka mengungkapkan sebuah kalimat yang di terjemah langsung namun terjemahannya salah. Sehingga ada kalimat ta'ajjub yang bisa mewakili dari kalimat dimaksud.

No.	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1.	قديم جدا أنت في الحمام	ما أطول بقاءك في الحمام	Kamu lama banget di kamar mandi. Be'na abit ellu' ejeddhing.

Pada contoh diatas adalah mereka menggunakan kalimat /qadimun/ untuk mengartikan lama. Padahal dalam kalimat disini bisa diwakili dengan kalimat ta'ajjub yaitu menggunakan fiil madhi ta'ajjub yang memang berbeda dengan fi'il madhi yang biasanya, kalau fi'il madhi ta'ajjub disini adalah fi'il madhi yang failnya dhomir /hua/ dan tersimpan, yang mana tersimpannya secara wajib, berbeda dengan fi'il madhi yang biasa yaitu fa'il-nya tersimpan, namun tersimpannya adalah secara jawaz, kemudian di dahului /ma/ ta'ajjub bukan /ma/ nafi, istifham bahkan /ma/ maushul juga.

Interferensi Sintaksis Bentuk Susunan *Idhafah*

Kesalahan pada idhafah ini adalah kesalahan aturan dalam menggabungkan dua isim yang memiliki arti khusus isim yang pertama dan isim yang kedua disini memiliki aturan tatanan tersendiri sebagaimana interferensi dibawah ini:

No	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1.	هذا الكتاب اجاي	هذا كتاب اجاي	Ini bukunya ajay. Area bukuna ajay
2.	نعم جلد هو ابيض	نعم جلده ابيض	Iya, kulitnya putih
3.	في أين أين طبعا موجود هو	في أي مكان كنت طبعا	Dimana-mana pasti ada dia. Emadhimmmah maste badha jare

Contoh no. 1 merupakan kesalahan dari bentuk mudhaf-nya. Setelah isim isysroh /hadza/ ini menjadi mudhaf yang harusnya tidak /al/ malah diawali /al/ karena aturan didalam mudhaf tidak boleh tanwin dan juga tidak boleh /al/. Kata /kitabu/ disini menjadi mudhaf bagi nama Ajay.

Pada contoh nomor. 2 adalah penulilasan mudhaf ilaih untuk isim dhamir yaitu langsung menggunakan dhamir muttashil karena dhamir tersebut akan menjadi mudhaf ilaih dari kata /jildun/ dan i'rob-nya adalah mabni karena isim dhamir. Sedangkan susunan idhafah ini menjadi khobar muqaddam dari mubtada' muakhkhor. yaitu harus diletakkan diawal kalimat karena khobar-nya berupa syibhul jumlah sedangkan mubtada'-nya berupa

isim nakiroh. Muftada'-nya adalah kata /abyadhu/ termasuk isim ghairu munshorif yang mana tanda i'rob-nya adalah rofa' dengan dhammah tanpa tanwin.

Untuk contoh no. 3 adalah kesalahan dalam mudhaf sekaligus mudhaf ilaih-nya. Yaitu mudhaf-nya menggunakan kata /aina/ dan mudhaf ilaih-nya juga menggunakan /aina/, untuk kalimat ini juga mempunyai kalimat tersendiri yaitu /kulli makanin/, /kulli/ majrur dari huruf jar /fi/ sekaligus menjadi mudhaf dari kata /makanin/ tidak tanwin dan juga tidak /al/. sedangkan /makanin/ menjadi mudhaf ilaih yang beri'rob jar dengan kasroh karena isim mufrod.

Interferensi Sintaksis Bentuk Muftada' Khabar

Dalam mengungkapkan kalimat, kesalahan yang terdapat juga dalam susunan muftada' khabar, terkadang karena adanya 'amil nawasikh yang masuk mereka tidak bisa menentukan mana muftada' dan khabar-nya. Sebagaimana contoh berikut ini.

No.	Interferensi	Seharusnya	Artinya
1.	قبل نرجع إلى البيت، هيا نصلي في المسجد لأن قد دخل وقت العصر	قبل نرجع إلى البيت، هيا نصلي في المسجد لأن الوقت قد دخل العصر	Sebelum kita pulang, ayo kita solat di masjid, karena telah masuk waktu ashar. Sabellunna engko' ben be'na mole, ayu' abhejeng ashar emasjid polana la ashar
2.	ظننت الأستاذ أن يقول كذلك	ظننت الأستاذَ أن يقول كذلك	Aku sudah menduga ustadz akan berkata seperti itu. Engko' nyangka la, jhe' ustadz nguca'a cara jare.
3.	في الحقيقة هي عين عين	في الحقيقة هي الجسوس	Sebenarnya dia adalah mata-mata. Saongguna jheroa

			mata-mata eee..
--	--	--	-----------------

Pada contoh diatas. Adalah kata /liana/ yang digunakan untuk menyatakan makna “karena” tidaklah tepat. Sebagaimana diketahui bahwa /anna/ merupakan amil yang merusak susunan kalimat yaitu muftada’ khabar, cara merusaknya adalah tanshibul isma watarfa’ul khabar. Oleh karena itu kesalahan yang terdapat disini susunan muftada’ khabarnya jadi rincuh kalimatnya harus ditata ulang kembali dengan cara kata /al/ waktu dijadikan isimnya /inna/ nasob dengan fathah menjadi /al wakta/ dan khabarnya berupa susunan fi’il dan fa’il.

Pada contoh no. 2 juga mengenai interferensi muftada’ khabar dari amil mawasikh namun yang ngamalnya berbeda dengan contoh yang no. 1. Pada kalimat ini isimnya /dhzanna/ adalah kata /al ustadzu/ sedangkan untuk ngamalnya /dzanna/ ialah menashabkan muftada’ menjadi maf’ul pertama yaitu kata /al-ustadzu/ dibaca fathah karena nasob-nya dengan fathah sebab isim mufrod kemudian menasobkan khabar menjadi maf’ul kedua. Maf’ul kedua disini berupa fi’il mudhari’ yang mana tanda nasob-nya fathah dengan syarat menambah amil nawasib /an/ dedepan fi’il.

Sedangkan contoh no. 3 kesalahannya terdapat pada khabar yaitu mata-mata diterjemah menjadi /‘ainun ‘ainun/. Padahal untuk istilah mata-mata ini memang ada yaitu /al-jasus/ i’rob rofa’ dirofa’kan oleh muftada’ dengan harkat dhammah karena menjadi khabar dari muftada’ /hia/. Muftada’ juga rofa’ dirofa’kan oleh ‘amil ma’nawi ibtida’.

Penyebab Terjadinya Interferensi Sintaksis Bahasa Madura terhadap Percakapan Bahasa Arab Siswa Kelas Ekstrakurikuler di MI Jauharul Ulum Batuputih Sumenep Madura

Untuk menguasai bahasa asing adalah hal biasa, namun ketika terdapat dua bahasa yang digunakan biasanya akan menimbulkan percampuran yang menyebabkan kesalahan dalam segi arti dan maknanya, sebagaimana yang sudah terjadi di lembaga MI. Jauharul Ulum peserta les bahasa Arab terdapat pemaknaan yang sedikit rincuh sehingga perlu dikaji juga oleh peneliti mengenai penyebab terjadinya interferensi tersebut. adapun penyebab-penyebab dari interferensi tersebut adalah:

Minimnya Kosa Kata

Kosa kata yang dimiliki sedikit sehingga ketika perlu menggunakan kalimat yang sebenarnya terdapat kata mutarodhif-nya yang lebih tepat dalam penggunaannya, namun mereka belum mengetahui, akhirnya mereka menggunakan kata tersebut meskipun tidak cocok dalam penggunaannya, seperti kalimat *ladzidz jiddan anti*, padahal yang dimaksud *ladzidz* disini adalah bukan enak dari segi rasanya, namun justru dari perasaannya dan yang tepat adalah menggunakan kata *kunta murta..hun*. kata *memang* memiliki arti enak atau nyaman namun fungsinya adalah terhadap makanan atau minuman jika untuk perasaan lebih cocoknya menggunakan kata *murta..hun*. Hal ini dikarenakan kurangnya mutarodhif dari kosa kata.

Selain itu, juga ada bahasa arab yang berasal dari bahasa Ibu, maksudnya bahasa Madura yang dipaksakan menjadi bahasa Arab salah satunya seperti *ana la a'rif madza-madza* dengan arti "saya tidak tahu apa-apa" padahal kata *madza* disini maksudnya sama dengan kata *syai'un*, sudah dijelaskan diatas. Mereka menerjemah secara langsung karena mereka minim mufrodat-mufrodat lain yang dapat dijadikan ganti dari kata yang salah.

Mendesak Atau Lupa

Hafalan mufrodat yang terus ditambah menyebabkan mufrodat yang sudah dipelajari hilang atau lupa secara perlahan, karena untuk mengingat kembali masih menunggu waktu ketika mereka peserta les bahasa Arab di MI Jauharul Ulum perlu mengungkapkan mufrodat tersebut. seperti kalimat *na'an, fi furshotin ukhro*. Sebenarnya mereka sudah dipelajari sebelumnya hanya karena lupa dan harus segera menanggapi lawan bicaranya, sehingga mereka menggunakan kalimat *na'am mata mata faqath*.

Ada juga sebenarnya kosa kata yang sering digunakan oleh mereka tiba-tiba masih keceplosan menggunakan kalimat yang salah karena menurut mereka mungkin lebih mudah pengucapannya dan sebelum mereka mengenal kosa kata yang sebenarnya, mereka sudah keseringan menggunakan kosa kata yang salah. Jadi saat mereka mendesak untuk mengungkapkan kalimat tersebut juga takut dikenakan sanksi karena tidak berbahasa Arab, maka mereka malah menggunakan kalimat yang mereka

sering gunakan meskipun kalimatnya adalah kalimat yang salah, seperti anta “inda qalamun? Padahal mereka sudah pernah dikenalkan dengan kalimat yang benar yaitu hal ‘indaki qalamun?.

Minim Pengetahuan Ilmu Nahwu

Les bahasa Arab ini adalah les yang lebih mengasah terhadap keterampilan mereka dalam melakukan komunikasi bahasa Arab, pendidik lebih mengutamakan terhadap mengenalkan mufrodath untuk dihafalkan kemudian diaplikasikan dalam komunikasi mereka. Mempelajari ilmu nahwu hanya pada waktu-waktu tertentu saja dan itupun agak jarang. Dari sini mereka menggunakan bahasa Arab seadanya dan semampunya mereka saja. Sehingga dengan pengetahuan mereka, mereka banyak melakukan kesalahan dalam berkomunikasi bahasa Arab seperti salah dalam peletakan huruf jar, ada juga yang salah dalam segi i’robnya, ada yang masih bingung dalam menentukan maf’ul bih-nya kemudian juga salah dalam menentukan isim dhamir.

Dengan ilmu nahwu disini mereka akan mengetahui berbahasa yang baik dan benar karena didalamnya membahas mengenai aturan dalam berbahasa Arab. dengan fungsi untuk membedakan mana yang subjek mana yang objek predikat dan lain sebagainya.

Waktu Yang Singkat

Mereka belajar di kelas ekstrakurikuler hanya sekali dalam seminggu, itupun hanya 2 jam. Sebenarnya waktu segitu tidak cukup untuk menjadikan komunikasi bahasa Arab mereka menjadi fasih karena mereka juga masih butuh belajar pelajaran yang banyak mengenai bahasa Arab seperti ilmu sharraf dan nahwu menghafal kosakata mampu membedakan fungsi mutarodhif mufrodath.

Kebiasaan mereka dalam menggunakan bahasa Madura lebih lama dari komunikasi mereka yang menggunakan bahasa Arab. sehingga hal ini juga dapat menyebabkan mereka keceplosan dengan bahasa Ibu mereka yang sudah lebih sering sekali mereka gunakan. Lagi pula les bahasa Arab ini baru diselenggarakan tahun 2023 bulan desember.

D. Simpulan

Interferensi memang sering terjadi pada pelajar yang ingin menguasai bahasa asing utamanya bahasa Arab yang aturan susunan kebahasaannya memang berbeda dengan bahasa Ibu. Seperti di lembaga MI Jauharul Ulum yang siswanya sebagian ikut kegiatan ekstrakurikuler les bahasa Arab, karena diusahakan untuk bisa menguasai bahasa Arab. Akan tetapi sebab bahasa Ibu yang lebih sering digunakan, maka berpengaruh besar terhadap keterampilan bahasa Arab mereka, sehingga merusak terhadap struktur tatanan bahasa Arab yang benar secara kaidah bahasa Arab.

Bahkan dari hasil penelitian ini peserta les bahasa Arab ada yang membuat bahasa arab sendiri dengan cara mereka membuat kosa kata sendiri yang berasal dari bahasa Ibu, diterjemah langsung kedalam bahasa Arab. dengan adanya percampuran bahasa Arab mereka dengan bahasa Ibu maka banyak kesalahan yang dijumpai penulis dari segi kaidah *Nahwu-sharrafnya*.

E. Daftar Pustaka

Abdul Chaer & Leonie Agustina, (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta).

Abdulhayi dkk, (1985). *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Azisi, & Badri. (2024). Aneka disruptsi pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 595–610. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3207>

Azisi, M. P., & Badri, M. P. (2024). *Sosiolinguistik*. CV. Duta Sains Indonesia.

Chusnul Rofiah, (2023). "Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi", *Develop*, Vol. 6, No. 1, 36-56

Hakmi Wahyudi, Hakmi Hidayat, Sri Wahyuni Hakim, “*Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Mazhab Nahwu)*”, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 19, No. 1, (Januari - Juni, 2020).

Henry Guntur Taringan & Djago Taringan, (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.

Kaharuddin, (2021) “Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi”, *Equilibrium*, Vol. IX, No. 1.

Muhammad Arif Firmansyah, (2021).” Interferensi dan Integrasi Bahasa:Kajian Sociolinguistik” paramasastra, Vol.8, No 1,

Muhammad Rijal Fadli, (2021). “Memahami Metode Desain Penelitian Kualitatif”, *Humanika*, Vol. 21, No. 1,

Priyono, D. J., Azisi, & Elok Rufaiqoh. (2024). Permainan Edukatif (Missing Lyrics) dalam Meningkatkan Keterampilan Mendengar Santri di Markaz Arabiyah Pondok Pesantren Al-Qodiri 1 Jember. Lisan An Nathiq : Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab, 6(2), 45-67.
<https://doi.org/10.53515/lan.v6i2.6174>

Priyono, D. J., Azisi, A., & Nasrudin, A. (2024). Penerapan Metode Musyawarah dalam Pembelajaran Kitab-Kitab Turats pada Kelas Al-'Ali di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember. Al-Kafaah : Journal of Arabic Language and Linguistics Education (ALLE), 2(2), 110–124.
<https://doi.org/10.52491/alle.v2i2.111>

Tri Mastoyo Jati Kesuma, (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. (Yogyakarta: Penerbit Carasvatibooks.

Uriel Weinreich, (1970). *Language In Contact: Findings And Problems* (New York: The Hague Mouton,.

Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain, Sofino, (2021) “Pengelolaan LKP Pada Masa PENDMIK Covid-19”, Lifelog Learning, Vol. 4, No. 1.